



KRITERIA DESAIN PADA PERANCANGAN PUSAT PEDAGANG KAKI LIMA BERDASARKAN AKTIVITASNYA DI PUSAT KOTA JEPARA

Aprilia Salsabila Nadhifah, Agung Budi Sardjono

Magister Arsitektur Universitas Diponegoro

E-mail: apriliasalsabila@students.undip.ac.id, agungbudisardjono@lecturer.undip.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:
24 Mei 2024
Direvisi:
21 Juni 2024
Disetujui terbit:
25 Agustus 2024
Diterbitkan:
Cetak:
29 September 2024
Online
29 September 2024

Abstract: *Almost every city in Indonesia experiences a dualistic condition where the formal and informal sectors are interconnected. Street vendors often create a dilemma for city governments. Its existence is believed to improve the city's economy, but on the other hand it often damages the city's public space. This phenomenon certainly needs special attention by involving and handling street vendors in design and policy seriously. So, this research aims to identify the characteristics, behavior and needs of street vendors in their activities so that they can be used as a reference in determining design criteria for the street vendor center in Jepara. The approach used is a qualitative approach with descriptive methods and data collection techniques based on field observations supported by literature study. The results obtained showed that street vendors' activities including their behavior and characteristics were influenced by trading times in the morning, afternoon and evening which were adjusted to the location's crowds. Apart from that, the main characteristic of street vendors in Jepara is their flexible and dynamic spatial nature. Apart from characteristics, the design criteria for designing a street vendor center are also greatly influenced by site selection and local building regulations*

Keyword: *Street Vendors, Activities, Jepara City Center*

Abstrak: Hampir di setiap kota di Indonesia mengalami kondisi dualistik dimana adanya sektor formal dan informal saling bersinggungan. PKL sering menimbulkan kondisi dilematis bagi pemerintah kota. Keberadaannya diyakini menaikkan ekonomi kota, namun di sisi lain kerap kali mencacati ruang publik kota. Fenomena ini tentunya perlu mendapatkan perhatian khusus dengan melibatkan dan menangani PKL dalam perancangan dan kebijakan secara serius. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, perilaku dan kebutuhan PKL dalam aktivitasnya untuk dapat dijadikan acuan dalam penentuan kriteria perancangan pada pusat PKL di Jepara. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan datanya berdasarkan pengamatan lapangan yang didukung dengan studi pustaka. Didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa aktivitas PKL yang mencakup perilaku dan karakteristiknya dipengaruhi oleh waktu berdagang baik pagi, siang dan malam yang disesuaikan dengan keramaian lokasi. Selain itu karakteristik utama PKL di Jepara mengarah pada sifat keruangan yang fleksibel dan dinamis. Selain karakteristik, kriteria desain pada perancangan pusat PKL juga sangat dipengaruhi oleh pemilihan tapak, peraturan bangunan setempat.

Kata Kunci: Pedagang Kaki Lima, Aktivitas, Pusat Kota Jepara

PENDAHULUAN

Hampir di setiap kota di Indonesia mengalami kondisi dualistik. Kondisi ini sering berkembang secara spontan dan tak terencana, sehingga sering menimbulkan permasalahan dalam suatu kota. Salah satunya, kondisi dimana dalam suatu kota memiliki sektor formal dan juga sektor informal yang saling bersinggungan (Widjajanti, 2015). Salah satu jenis pelaku sektor informal yang paling banyak menimbulkan pro dan kontra adalah pedagang kaki lima (PKL) (Gunawan, 2019).

Pedangan kaki lima (PKL) menjadi salah satu jenis pelaku sektor informal yang cukup khas dan penting dalam perkembangan ekonomi suatu kota (Yustika, 2000 dalam Sarmita dkk, 2017). Namun, di sisi lain,

keberadaannya kerap kali mencacati aktivitas ruang publik kota, karena fasilitas umum, bahu jalan dan trotoar menjadi sasarannya dalam berdagang, yang seringkali menimbulkan suasana kumuh dan kurang beraturan (De Soto, 1992; Habitat, 2009 dalam Cia, 2020). Menurut Perda Jepara no 3 tahun 2016 hal ini terjadi karena PKL cenderung menempati lokasi-lokasi strategis yang memiliki intensitas keramaian yang cukup tinggi.

Sama seperti kota-kota lainnya, Kota Jepara mengalami kondisi dualistik, dimana sektor informal khususnya PKL menjadi salah satu masalah utamanya. Menurut Syaiful Achmad, staff Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda) (2024), di

sepanjang koridor dan bahu jalan di pusat kota Jepara seringkali mengalami penertiban dan penggusuran secara berkala, karena keberadaannya sangat mengancam pengguna kendaraan dan pejalan kaki. Hal ini terjadi lantaran area khusus PKL yang telah ditetapkan oleh pemerintah kurang diminati dan kuantitasnya terus bertambah.

Keberadaan PKL di sepanjang jalan di pusat kota Jepara juga menempati ruang-ruang aktivitas sektor formal seperti, pertokoan, dan perkantoran. Mereka beraktivitas di depan sektor formal tersebut dan mengakibatkan kualitas fisik tersebut mengalami penurunan. Selain itu, masalah lainnya adalah pemerintah daerah Jepara kurang melibatkan dan memperhitungkan keberadaan PKL dalam perencanaan suatu tata ruang kota. Sehingga, fungsi ruang publik kerap kali mengalami perubahan yang jauh dari perancangan yang direncanakan dan PKL menjadi sumber beban ruang publik (Gunawan, 2019).

Fenomena-fenomena yang ditimbulkan oleh PKL seperti pada uraian di atas perlu dilibatkan dan ditangani dalam perencanaan, perancangan dan kebijakan secara serius. Sehingga masalah-masalah yang tidak diinginkan tidak akan terjadi kembali. Maka dari itu, dalam rencana pemenuhan hak serta kebutuhan pelaku sektor informal, terkhusus pedagang kaki lima (PKL), perlunya melakukan studi terkait kriteria desain pada fasilitas PKL berbasis karakteristik, kebutuhan dan perilaku PKL dalam aktivitasnya. Sehingga, perancangan, perencanaan dan kebijakan dalam tata ruang kota yang direncanakan dapat menjadi tepat sasaran dan dapat menjadi acuan dalam penyediaan fasilitas PKL.

TINJUAN PUSTAKA

Sektor Informal

Munkner dan Walter (2001 dalam Sianturi dkk, 2019) menyatakan sektor informal terdiri dari usaha komersial dan non-komersial tanpa struktur organisasi dan operasi, tanpa surat izin dan tidak mengikuti peraturan yang berlaku.

Aktivitas Pedagang Kaki Lima

McGee dan Yeung (1977) mengatakan pedagang kaki lima merupakan pedagang asongan barang maupun jasa yang menempati ruang publik, khususnya trotoar dan jalan raya. PKL tidak termasuk pedagang asongan keliling.

Karakteristik Pedagang Kaki Lima

1. Tempat Berdagang PKL

Menurut Ir. Goenadi Malang Joedo (1997, dalam Widjajanti, 2015) PKL cenderung berkelompok menempati lokasi yang strategis / dekat fasilitas publik dengan akumulasi pengunjung yang tinggi, akses dan interaksi yang mudah, mengandalkan fasilitas umum (trotoar, bahu jalan).

2. Waktu Berdagang PKL

Waktu dibagi dua periode dalam satu hari (pagi/siang dan sore/malam), bergantung dengan aktivitas sektor formal dan aktivitas masyarakat

setempat (McGee dan Yeung, 1977 dalam Widjajanti, 2015).

3. Jenis Dagangan PKL

Menurut McGee dan Yeung, 1977 dalam Widjajanti, 2015).

- Bahan makanan mentah (*unprocessed foods*)= Buah-buahan dan sayur segar. Produk dagangannya berubah-ubah, disesuaikan musim. Penyajiannya berbau dengan produk lainnya.
- Bahan makanan siap konsumsi (*prepared foods*)= Makanan dan minuman yang dimasak dan disajikan langsung, dapat dibawa pulang dan dimakan di tempat.
- Non-makanan (*nonfood items*): Tekstil, aksesoris, mainan anak, barang cetak, barang kelontong dari rokok hingga obat-obatan. Tipe dagangannya berbau dengan tipe dagangan yang lain.
- Jasa (*services*) atau jasa pelayanan= Jasa potong rambut, semir sepatu dan lain-lain.

4. Pola Penyebaran PKL

Menurut McGee dan Yeung, 1977 dalam Widjajanti, 2015).

- Pola Penyebaran Berkelompok (*focus Agglomeration*)= Berjualan dengan berkelompok yang jenisnya sama. Seperti penjual makanan dan minuman berada di satu kawasan yang sama. Mereka biasanya menempati tempat-tempat publik seperti taman kota, pinggir lapangan, objek wisata dan lain-lain. Pola ini memudahkan pengunjung memilih komoditas yang ingin dibeli.
- Pola Penyebaran Memanjang (*Linear Concentration*)= Dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Biasanya terjadi memanjang di pinggir / sepanjang jalan. Pola ini memiliki kemudahan untuk mencapai lokasi dan berpeluang besar mendapatkan konsumen yang melintasi ruas jalan tersebut. Komoditas ini biasanya pakaian, dagangan kelontong, jasa reparasi, buah dan lain-lain.

Setting Perilaku (*Behaviour Setting*)

Menurut pengertiannya, *behaviour setting* merupakan pola perilaku manusia yang berkaitan dengan tatanan lingkungan fisik (Barker, 1968 dalam Wedyanto 2009). Sistem *setting* dan sistem aktivitas merupakan faktor pembentuk *behaviour setting*, dimana sistem *setting* merupakan unsur fisik yang memiliki hubungan dan kegiatan tertentu, sementara sistem aktivitas merupakan perilaku yang dengan sengaja dilakukan (Haryadi, 2014 dalam Ibrahim, 2020).

1. Teori *Behaviour Setting*

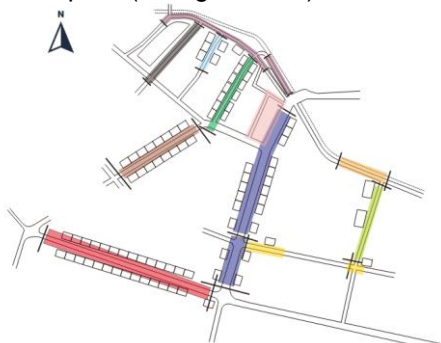
Perilaku antar manusia dapat saling berkaitan dan memengaruhi *behaviour setting* (Kristiadi, 2016). Berikut ini perilaku antar manusia yang diuraikan dalam 4 kategori menurut Rappoport (1977 dalam Kristiadi 2016):

- Privasi (*privacy*)
- Ruang Personal (*personal space*)

- Mencakup jarak intim (0-0.5 m), jarak personal (0.5-1.3 m), jarak sosial (1.3-4 m), jarak publik (4-8.3 m).
- c. Teritori (*territory*)
- d. Kesesakan (*crowding/density*)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengungkap suatu fakta dalam suatu fenomena yang terjadi di lapangan. **Objek penelitian** yang digunakan adalah pedagang kaki lima (PKL) yang tersebar di sepanjang jalan di pusat kota Jepara (lihat gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Sebaran PKL
Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Sebarannya berada di Jl. Hos Cokroaminoto (merah), Jl. Raya Jepara-Kudus (biru tua), Jl. Ki Mangunsarkoro (Kuning), Jl. MH. Thamrin (hijau muda), Jl. Brigjen Katamso (oranye), Jl. Patimura (ungu), Alun-alun 1 (merah muda), Jl. Yos Sudarso (hijau tua), Jl. Sersan Sumirat (biru muda), Jl. Untung Suropati (hitam), Jl. Veteran (coklat).

Waktu penelitian dilakukan satu hari berdasarkan kebiasaan masyarakat Jepara dalam beraktivitas yaitu:

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Waktu	Pukul	Keterangan
1.	Pagi hari	06.30 – 09.30 WIB	Jam sarapan dan berangkat sekolah/kantor
2.	Siang hari	10.00 – 12.00 WIB	Jam pulang sekolah dan istirahat
3.	Malam hari	17.30 – 19.30 WIB	Jam santai/ free time

Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan terhadap *behaviour setting* di lapangan untuk melihat pola-pola perilaku yang ditunjukkan oleh PKL tanpa harus mengambil sampel dalam batasan ruang dan waktu tertentu (sebagai data primer). Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan studi literatur dan kebijakan (sebagai data sekunder).

Pengamatan *behaviour setting* dapat dilakukan dengan (Laurens, 2005 dalam Cia 2020):

1. Time budget

Untuk menguraikan aktivitas dengan variasi waktu dalam sehari, seminggu atau semusim.

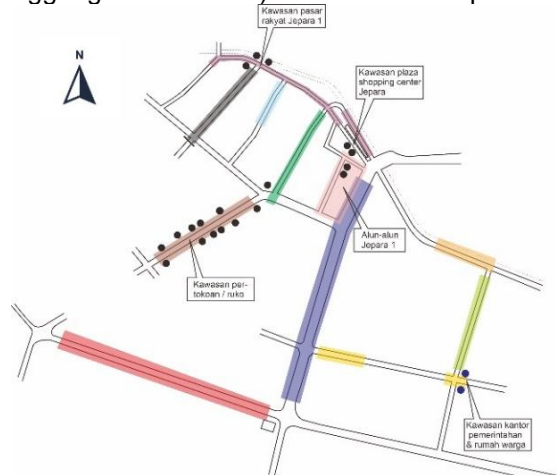
2. Sensus
Untuk mendapatkan data mengenai pola interaksi dalam lingkungan tersebut dengan membandingkan lingkungan yang sama pada waktu yang berbeda.
3. Studi asal dan tujuan
Mengamati, mengidentifikasi awal sampai akhir pola-pola pergerakan.

Yang terakhir, **analisis data** dengan menggunakan teknik pengelompokan aktivitas berdasarkan waktu berdagang. Aktivitas PKL diidentifikasi berdasarkan pengamatan pada karakteristik PKL yang meliputi karakteristik lokasi berjualan, jenis dagangannya, sarana fisik, pola penyebarannya dan pola pelayannya. Sehingga, karakteristik, perilaku dan kebutuhannya dapat terlihat. Selain itu juga dilakukan studi literatur sebagai acuan dalam pengamatan di lapangan untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan PKL yang kemudian didapatkan hasil penelitian untuk menarik sebuah kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi Sebaran Pedagang Kaki Lima

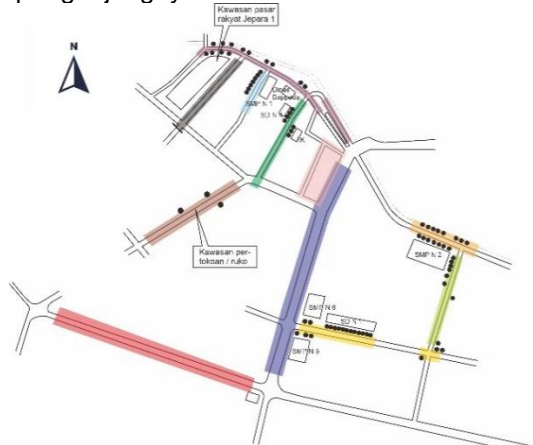
Lokasi sebaran pedagang kaki lima (PKL) diobservasi dengan menggunakan metode *time budget* / berdasarkan waktu pengamatan untuk mendapatkan data terkait lokasi yang diminati PKL berdasarkan 3 waktu, yaitu pagi, siang dan malam hari. Aktivitas PKL di pusat kota Jepara yang memiliki intensitas kegiatan PKL yang cukup tinggi terletak di 3 kelurahan (kelurahan Jobokuto, Panggang dan Kauman) di kecamatan Jepara.



Gambar 2. Lokasi Sebaran PKL Pagi Hari
Sumber: Analisis Pribadi, 2024

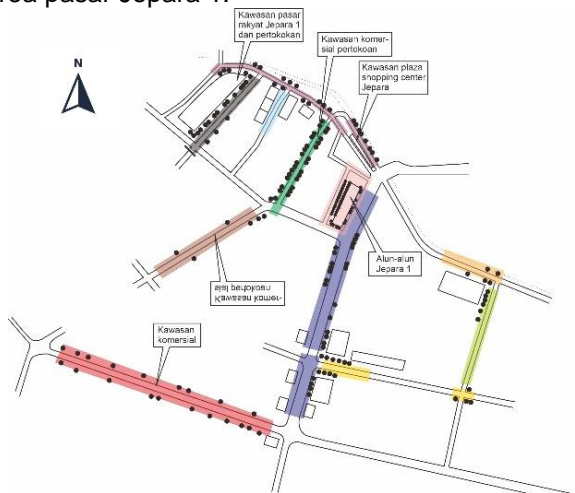
Gambar di atas (gambar 2) menjelaskan pedagang kaki lima (PKL) dalam memanfaatkan lingkungannya di pagi hari ketika aktivitas masyarakat Jepara sedang berangkat untuk ke sekolah dan bekerja. Hal ini dimanfaatkan untuk mendapatkan waktu sarapan. Namun begitu, jumlah PKL yang berjualan di pagi hari cenderung sedikit. Lokasi yang diminati PKL di pagi hari adalah lokasi dengan intensitas kendaraan yang cukup rendah namun tetap strategis, seperti sebarannya pada gambar di atas. PKL mendominasi lokasi di Jl. Veteran (lokasi sektor formal seperti pertokoan,

gereja dan rumah warga), Jl. Patimura (lokasi pasar rakyat dan area *shopping center* juga terdapat kantor dinas Bappeda) area Alun-alun dan persimpangan Jl. Ki Mangunsarkoro (area kantor dinas pemerintahan). PKL di pagi hari sangat menghindari lokasi yang terdapat bangunan sekolah karena intensitas kendaraannya cukup tinggi sehingga tidak aman dan nyaman bagi PKL dan pengunjungnya.



Gambar 3. Lokasi Sebaran PKL Siang Hari
Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Lokasi sebarannya cukup terbatas namun kuantitasnya cukup banyak. Para PKL memanfaatkan waktu istirahat dan pulang sekolah. Sehingga, pada siang hari, PKL banyak menempati area-area sekolah dan menghindari area pertokoan. Pada gambar di atas (gambar 3) sebaran PKL paling banyak selain pada area sekolah, seperti SMP 5 dan 6 Jepara dan SD N 1 Panggang jepara berada di Jl. Ki Mangunsarkoro (kuning), SMP 2 Jepara di Jl. Brigjen Katamso (oranye) dan SMP N 1 Jepara di Jl. Sersan Sumirat (biru muda) juga area pasar Jepara 1.



Gambar 4. Lokasi Sebaran PKL Malam Hari
Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Pada malam hari PKL memanfaatkan waktu santai/*free time* masyarakat Jepara yang gemar berekreasi ke pusat kota. Sebaran PKL hampir ada di seluruh titik lokasi pengamatan. Lokasi yang paling diminati adalah kawasan alun-alun, *shopping center*, pasar rakyat dan pusat sektor formal seperti di Jl. Hos Cokroaminoto (merah) dan Jl. Patimura

(ungu). Selain itu, PKL juga sangat menyukai persimpangan-persimpangan jalan.

Aktivitas Pedagang Kaki Lima

Pola aktivitas PKL di pusat kota Jepara diidentifikasi berdasarkan teori Mc Gee dan Yeung (1977), sebagai berikut:

1. Aktivitas PKL di Pagi Hari



Gambar 5. Aktivitas PKL Pagi Hari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Pada pagi hari, PKL biasa mulai menjajakan dagangannya pada pukul 06.00 – 09.00 WIB setiap hari, dari hari Senin – Minggu dengan menempati trotoar sektor formal sebagai fasilitas berdagang dan bahu jalan sebagai fasilitas parkir bagi pengunjungnya. PKL memilih lokasi ini karena mereka sangat bergantung dengan jam operasional sektor formal. Didominasi dengan jenis dagangan makanan dan minuman yang telah dimasak dan disajikan dengan sarana dagangan berupa gerobak, mobil. Pengunjung menempati gelaran, meja dan kursi.

2. Aktivitas PKL di Siang Hari



Gambar 6. Aktivitas PKL Siang Hari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Di siang hari, PKL beroperasi pada pukul 09.30 – 14.00 WIB setiap hari Senin – Sabtu dengan menempati trotoar-trotoar jalan serta bahu jalan. Namun bedanya, pada siang hari PKL mendominasi lokasi yang dekat dengan bangunan sekolah dan memanfaatkan median jalan sebagai tempat berteduh dari teriknya matahari. Untuk tipe dagangan dan jenis dagangannya lebih bervariasi. Mereka biasanya menjajakan makanan dan minuman dengan sarana warung semi permanen, gerobak. Pengunjung menempati gelaran, maupun meja dan kursi. Selain itu, mainan anak menggunakan sarana dagang gelaran dan gerobak.

3. Aktivitas PKL di Malam Hari



Gambar 7. Aktivitas PKL Siang Hari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Pada malam hari, PKL mulai beroperasi pada pukul 17.00 – 01.00 WIB, setiap hari Senin – Minggu. PKL juga memanfaatkan trotoar sebagai fasilitas berdagang dan bahu jalan sebagai fasilitas parkir serta perabot jalan seperti lampu jalan maupun lampu dari sektor formal untuk membantu dalam penerangan. PKL pada malam hari juga menggemari lokasi persimpangan jalan, menggunakan lahan parkir pasar Jepara 1 untuk menjajakan dagangannya. Memiliki sarana fisik yang bervariasi, seperti warung semi permanen, gelaran, gerobak maupun jongko dalam menjajakan makanan dan minuman. Menggunakan sarana gelaran dan rak gantung serta di tata di atas meja untuk jenis pakaian, topi dan aksesoris.

Pola Sebaran PKL

Pola sebaran PKL menurut MCGee dan Yeung (1977) terdapat 2 tipe pola sebaran PKL, yaitu mengelompok dan memanjang. Dalam penelitian ini, penulis mengamati pola sebaran PKL berdasarkan waktu berjualan dengan mengambil sampel lokasi yang paling diminati PKL / intensitas keramaiannya tinggi. Berikut uraian pola sebaran PKL berdasarkan aktivitas PKL di pagi, siang dan malam hari.

1. Pola Sebaran PKL di Pagi Hari

Lokasi yang paling diminati PKL di pagi hari adalah di Jl. Veteran dengan membentuk pola sebaran mengelompok dengan satu jenis dagangan yang sama, yaitu makanan dan minuman. Mereka hanya menggunakan 1 ruas jalan ini saja dengan membentuk pola linear berderet namun saling berhadapan.

2. Pola Sebaran PKL di Siang Hari

Lokasi yang paling diminati PKL di siang hari adalah di sebagian ruas jalan. Brigjen Katamsa sampai di sebagian ruas jalan MH. Thamrin. Pada lokasi ini, pola sebaran juga mengelompok dengan satu jenis dagangan yang sama, yaitu makanan dan minuman. Mereka hanya mengelompok pada satu sudut persimpangan jalan dan saling berhadapan.

3. Pola Sebaran PKL di Malam Hari

PKL di ruas jalan Untung Suropati memiliki pola sebaran mengelompok berdasarkan dagangannya, terdapat 3 jenis dagangan, yaitu makanan ringan, makanan berat dan aksesoris. Masing-masing jenis dagangan membuat suatu kelompok, yang mana

mereka menempatkan dagangannya saling berdekatan.

Berdasarkan analisa pola sebaran PKL di 3 waktu tertentu, rata-rata para pelaku PKL mengelompokkan dagangannya menurut jenis dagangan. Hal ini dipercaya dapat memudahkan pembeli untuk menentukan jenis dagangan yang diinginkan dan lebih menarik. Pola penyebaran PKL di Jalan Veteran, Jalan Brigjen Katamsa dan Jalan MH Thamrin, serta Jalan Untung Suropati sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh McGee dan Yeung (1977) bahwa PKL lebih banyak berkelompok dalam melaksanakan aktivitasnya.

Pola Pelayanan PKL

Pola pelayanan PKL, ada 2 jenis menurut McGee dan Yeung (1977), yaitu pelayanan menetap dan tidak menetap. Pola pelayanan yang ada di lapangan diidentifikasi dalam 3 waktu, sebagai berikut:

1. Pola Pelayanan PKL di Pagi Hari

Pola pelayanan PKL pada pagi hari diidentifikasi sebagai pola pelayanan tidak menetap. Dalam proses berjualan, mereka akan datang membawa dagangannya dan kemudian membereskannya ketika sudah selesai. Hal ini dikarenakan, mereka sangat bergantung dengan aktivitas sektor formal, sehingga, mereka hanya akan beraktivitas ketika sektor formal tidak melakukan aktivitasnya, begitu pula sebaliknya. Mereka berjualan dengan gerobak dorong dan membuka lapak sederhana dari tikar.

2. Pola Pelayanan PKL di Siang Hari

Pola pelayanan PKL di siang hari cukup variatif. Beberapa PKL memiliki jenis pola pelayanan menetap, biasanya, mereka sudah berjualan menahun dan sudah memiliki langganan yang tetap. Beberapa lainnya memiliki pola pelayanan tidak menetap, mereka ini yang menjajakan dagangannya di area-area sekolah di jam-jam tertentu. Sehingga, mereka cenderung berpindah-pindah mendatangi keramaian sembari mengenalkan dagangannya.

3. Pola Pelayanan PKL di Malam Hari

Pola pelayanan PKL pada malam hari memiliki kesamaan dengan pola pelayanan di siang hari. Yaitu pola pelayanan tetap dan tidak tetap.

Kebutuhan PKL



Gambar 8. Suasana Crowding Pada PKL
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan analisa terkait karakteristik PKL di atas, dapat diketahui bahwa kebutuhan PKL di pusat kota Jepara adalah aspek kenyamanan dan keamanan dalam beraktivitas. Salah satu bentuk kenyamanan adalah kebutuhan akan ruang. Dimana, Kebutuhan keruangannya ini masih belum terpenuhi, karena dalam melakukan aktivitasnya PKL tidak mempertimbangkan *personal space*, *territory* dan *privacy*. Sehingga intensitas kesesakannya masih cukup tinggi dan aspek kenyamanan tidak dapat tercapai. Seperti gambar 3, kesesakannya (*crowding/density*) masih tinggi. Jarak antar pedagang kurang dari 1 m, antar pengunjung, pedagang dengan pengunjung kurang dari 0.5 m.

Dari hasil penelitian terhadap karakteristik, perilaku dan kebutuhan PKL dalam aktivitasnya, dapat ditarik garis besar bahwa karakter utama PKL yang ada di pusat kota Jepara adalah:

Tabel 2. Karakteristik PKL

Karakteristik	Keterangan
Dinamis	Mudah beradaptasi dengan lingkungan, pola berjualannya dominan berpindah-pindah.
Berkelompok	Membentuk kelompok berdasarkan jenis dagangannya
Pola Berulang	Gemar menempati lokasi-lokasi yang sama, namun dengan pelaku dan jam yang berbeda.
Direct purchasing	Lebih menyukai metode pembayaran tunai dengan pola interaksi yang sederhana dan mudah.

Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Analisi Kriteria Pemilihan Tapak

Dalam rangka pemenuhan hak dan kebutuhan PKL yang sesuai dengan aktivitasnya, maka perlunya menyediakan tapak yang sesuai pula dengan aktivitasnya. Dalam pemilihan tapak, memerlukan kriteria-kriteria khusus yang perlu diperhatikan. Lokasi tapak tidak dapat hanya ditentukan dengan begitu saja dan diletakan dimana saja. Pemilihan tapak memerlukan pertimbangan yang serius. Kriteria tapak ditinjau berdasarkan data terkait karakteristik, perilaku dan kebutuhan PKL yang di dapat di lapangan. Berikut hasil analisis kriteria tapak:

Tabel 3. Kriteria Pemilihan Tapak

Kriteria Tapak	Pemilihan	Keterangan
Berada di pusat ekonomi		Berada di daerah dengan pusat ekonomi menjadi potensi besar dalam banyaknya pengunjung yang datang.
Dekat dengan jalan raya		Lokasi yang dekat dengan jalan raya cenderung akan lebih banyak diketahui orang.
Kesesuaian dengan tata guna lahan		Lahan sebaiknya berada di zona perdagangan dan jasa dengan mempertimbangkan lokasi yang digemari PKL
Identitas		Memiliki sebuah identitas kawasan yang khas
Interaksi sosial		Tapak memiliki kedekatan dengan ruang-ruang publik untuk prasarana interaksi seperti taman, lapangan, lingkungan sekolah, kantor.
Aksesibilitas		Tapak memiliki akses yang mudah bagi pejalan kaki, kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Peraturan Bangunan Setempat

Lokasi tapak yang digemari oleh PKL adalah yang berada di pusat kota. Pusat kota Jepara regulasi tapaknya mengacu pada Peraturan Bupati no 55 tahun 2021 tentang Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Perencanaan (RDTRW) kecamatan Jepara dan Peraturan Daerah Kabupaten Jepara no. 26 Tahun 2011 tentang Bangunan Gedung. Dalam peraturan-peraturan tersebut, disebutkan bahwa lokasi tapak terpilih masuk dalam kategori sub zona perdagangan dan jasa. Disebutkan juga, unruk kawasan dengan kepadatan yang tinggi, memiliki koefisien dasar bangunan (KDB) maksimum 60%, koefisien luas bangunan (KLB) maksimum 1,4 luas lahan. Koefisien dasar hijau (KDH) yang diatur minimum 30%.

Kriteria Perancangan

Dari penjabaran teori dan observasi lapangan yang telah dilakukan, menghasilkan beberapa kriteria dan karakteristik yang nantinya akan ditransformasikan pada perancangan. Hasil analisis terhadap PKL di Jepara, mengarah pada sifat fleksibel dan dinamis, sehingga acuan kriteria perancangannya mengangkat prinsip *flexible architecture*. Berikut kriteria perancangan yang dihasilkan:



Gambar 9. Kriteria Perancangan PKL

Sumber: Analisis Pribadi, 2024

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwa:

1. Lokasi berdagang PKL tersebar dengan memanfaatkan fasilitas umum, seperti trotoar, bahu jalan dan median jalan. PKL menempati lokasi-lokasi yang memiliki intensitas pengunjung yang tinggi, menggemari area-area persimpangan jalan dan waktu berdagangnya disesuaikan dengan karakteristik kegiatan masyarakat di Jepara.
2. Jenis daganganmya sangat bervariasi, namun didominasi oleh makanan. Selain itu, sarana dagang yang ada di lapangan adalah semi permanen dan permanen berdasarkan kebutuhannya.
3. Pola penyebaran PKL berkelompok berdasarkan jenis dagangannya, dengan pola memusat dan linear untuk memudahkan pembeli untuk menentukan jenis dagangan yang diinginkan.
4. Sifat pelayanan PKL ada yang menetap dengan memiliki lokasi tetap dan ada yang tidak

menetap dengan berpindah-pindah mendekati keramaian.

5. Kebutuhan PKL kurang terpenuhi, terutama pada aspek keruangannya. Haruslah mempertimbangkan aspek *personal space*, *territory* dan *privacy* untuk mendapatkan kenyamanan beraktivitas.
6. Karakteristik utama PKL di Jepara mengarah pada sifat keruangan yang fleksibel dan dinamis.
7. Kriteria desain pada perancangan pusat PKL sangat dipengaruhi oleh pemilihan tapak, peraturan bangunan setempat serta karakteristik pelaku PKL.

Dalam perencanaan tata ruang kota, sebaiknya PKL menjadi salah satu pertimbangan yang khusus baik dalam perancangan maupun kebijakan. Selain itu dalam perencanaan ruamh maupun fasilitas bagi PKL sebaiknya harus berdasarkan karakteristik, perilaku dan kebutuhan PKL, agar ruang tersebut tepat guna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Program Studi Magister Arsitektur Universitas Diponegoro yang telah memberikan penulis kesempatan untuk dapat menyusun penelitian ini dan juga terima kasih kepada Dinas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jepara yang telah memberikan wawasan kepada penulis terkait topik penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat berguna dan menjadi sebuah pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Jepara dan juga bagi para peneliti ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cia, h., sari, s. r., & sardjono, a. b. (2020). "setting area" pedagang informal sebagai pendukung aktivitas di koridor jalan kintamani kota batam. *jurnal arsitektur arcade*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i2.423>
- Ibrahim, s. p., & sari, s. r. (2020). hubungan seting koridor anjasmoro raya dengan aktivitas pedagang kaki lima. *jurnal arsitektur arcade*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.346>
- Kristiadi, a. (2016). *hubungan konsep seting fisik dan konsep perilaku di area depan gedung rektorat studi kasus: universitas negeri yogyakarta*. 2(1).
- Noble, a. g., mcgee, t. g., & yeung, y. m. (1979). hawkers in southeast asian cities: planning for the bazaar economy. *geographical review*, 69(3), 356. <https://doi.org/10.2307/214894>
- Peraturan Bupati Jepara Nomor 55 Tahun 2021. Jepara: BPK RI.
- Peraturan Daerah Jepara Nomor 26 Tahun 2011. Jepara: BPK RI.
- Peraturan Daerah Jepara Nomor 3 Tahun 2016. Jepara: BPK RI.

Sarmita, m.-, & treman, i. w. (2017). studi tentang pedagang kaki lima (pkl) di kawasan nusa dua-bali. *jurnal ilmiah ilmu sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jiis.v3i1.11470>

Sianturi, f. a., rengkung, m. m., & lakat, r. s. m. (2019). analisis sebaran sektor informal di kota manado. *jurnal perencanaan wilayah dan kota*, 6(1).

Widjajanti, r. (2015). *karakteristik aktivitas pedagang kaki lima di jalan kartini, semarang*. 3.